Keberadaan *Hotspot* dalam Ruang Inti Kehidupan Orangutan di Taman Nasional Tanjung Puting



PENULIS & ANALISIS DATA:

Ayudia Febrina
Eryana Nurwenda Az-Zahra
Andi Juanda

REVIEWER:

Ogy Dwi Aulia

TATA LETAK & ILUSTRASI SAMPUL:

Khaerunnisa
Nabyla Hasna Fakhira



SEBARAN DAN KEANEKARAGAMAN JENIS ORANGUTAN

Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang hanya hidup di Benua Asia, bahkan populasinya hanya ditemukan di Kalimantan dan Sumatra (Rijksen & Meijaard 1999). Di Indonesia, terdapat tiga spesies Orangutan dari genus Pongo yaitu Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus) yang sebaran alaminya di Kalimantan. Orangutan Sumatra (Pongo abelii), dan Orangutan Tapanuli (Pongo tapanuliensis) yang sebarannya di Sumatra. Ketiga jenis Orangutan tersebut masuk ke dalam kategori terancam punah atau critically endangered (CR) berdasarkan daftar merah IUCN (Ancrenaz et al. 2024; Singleton et al. 2024; Nowak et al. 2024).



Ketiga spesies Orangutan di Indonesia memiliki karakteristik morfologi yang berbeda, akibat adanya pemisahan yang berlangsung lama antara Sumatra dan Kalimantan (Prayogo et al. 2014).

Walaupun Orangutan Sumatra dan Tapanuli berada di Region yang sama yaitu Sumatra, namun keduanya memiliki perbedaan morfologi yang berbeda. Orangutan Tapanuli mempunyai rambut berwarna lebih terang kekuningan seperti rambut pirang dan tumbuh lebih lebat, panjang, bentuk wajah lebih lebar, serta mempunyai kerutan berbentuk segitiga pada dahi yang terlihat lebih jelas dibandingkan Orangutan Sumatra (Dharma et al. 2024). Perbedaan morfologi terlihat lebih jelas antara Orangutan di Kalimantan dan Sumatra. Orangutan Kalimantan memiliki tubuh yang lebih tegap dan mempunyai warna kulit, wajah, dan rambut yang lebih gelap. Ciri lain yang terlihat jelas yaitu ukuran kantung tenggorokan Orangutan Kalimantan jantan lebih besar daripada yang dimiliki Orangutan di Sumatra (Prayogo et al. 2014).

PERAN ORANGUTAN DALAM EKOSISTEM

Orangutan dikenal sebagai primata frugivorus, yang mana kebutuhan sumber makanan utamanya adalah buah-buahan (Prayogo et al. 2014). Untuk mendapatkan buah-buahan, Orangutan akan berpindah-pindah dan membuang biji dari buah-buahan tersebut yang kemudian tumbuh menjadi tumbuhan baru. Sehingga Orangutan sangat berperan dalam penyebaran biji dan sangat efektif dalam menjamin regenerasi hutan. Bahkan kehadiran 1-10 Orangutan di habitatnya pada tiap kilometer persegi, dapat menghadirkan kurang lebih 5 jenis burung, 50 jenis pohon buah-buahan, dan 15 jenis pohon lainnya (regenerasi tumbuhan hutan). Maka dari itu Orangutan dijadikan spesies payung sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi (Fauzi et al. 2024; Rifqi et al. 2014).



© BOSF 2025 | BUNGA

LUAS DAN PERSEBARAN HABITAT ORANGUTAN DI INDONESIA

Data IUCN tahun 2023 menunjukkan bahwa luas potensial habitat Orangutan di Indonesia sekitar 23,5 juta ha, yang tersebar di Region Sumatra dan Kalimantan. Populasi Orangutan Kalimantan mendominasi sekitar 85% habitat potensial Orangutan di Indonesia. Sementara itu, sisanya merupakan habitat potensial Orangutan Sumatra (14%) dan Orangutan Tapanuli (1%). Hasil analisis FWI sampai tahun 2025 menunjukkan bahwa 59% (13,8 juta hektare) habitat potensial Orangutan di Indonesia masih berhutan. Walaupun jika dilihat dari persentasenya habitat Orangutan masih didominasi oleh hutan, namun tidak dapat dikatakan kondisi tersebut baik. Mengingat Orangutan merupakan satwa arboreal, yang menghabiskan waktu sepanjang hari di atas pohon untuk mencari makan dan aktivitas lainnya (Lailan et al. 2022). Sehingga 59% habitat potensial nya yang masih berhutan masih belum cukup

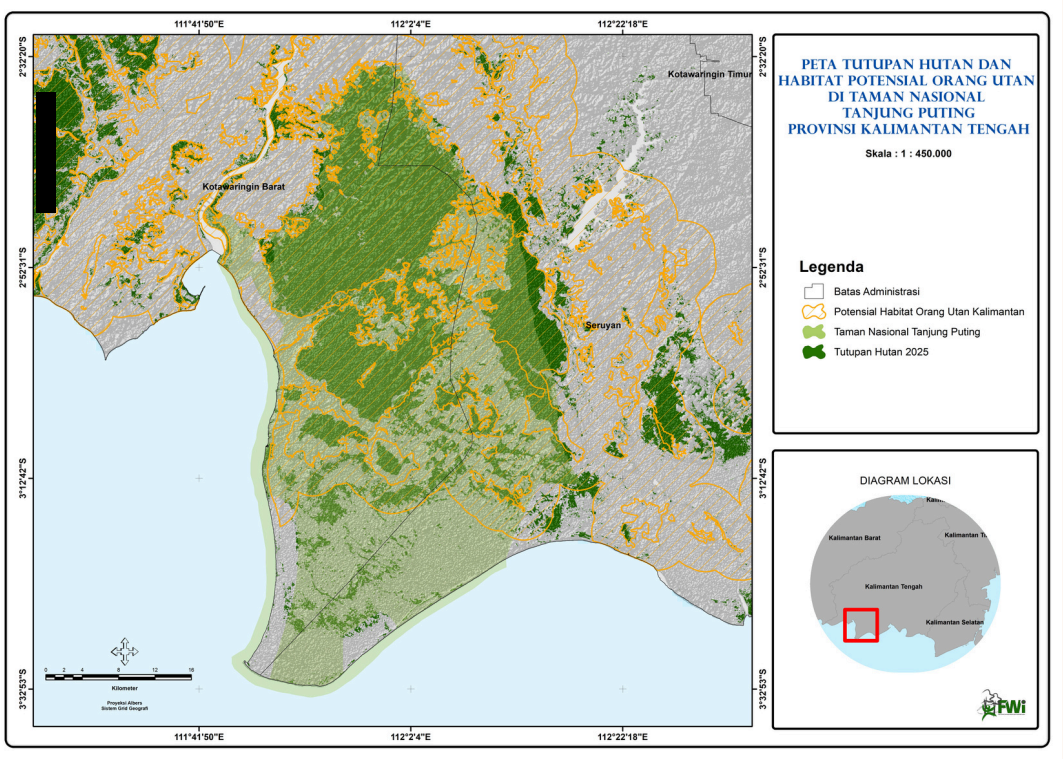
Habitat yang dibutuhkan Orangutan yaitu hutan hujan tropis, yang memiliki keanekaragaman pohon tinggi, struktur tajuk berlapis, dan suatu wilayah yang saling terhubung dengan wilayah sekitarnya agar Orangutan dapat berpindah dari satu hutan ke hutan lain dengan mudah untuk mencari makan. Oleh karena itu, Orangutan setiap hari membangun sarang di atas pohon sebagai tempat beristirahat yang sebagian besar dari pohon tersebut adalah pohon yang tidak berbuah atau di sekitar pohon pakan yang tentunya berbuah. Umumnya pohon pakan yang berbuah tidak dijadikan sarang olehnya, karena dapat merusak sumber pakannya dan satwa lain yang tinggal di pohon tersebut. Adapun sumber pakan lain yang dapat dikonsumsi Orangutan, untuk memenuhi kebutuhan energinya jika sedang tidak musim buah. Sumber pakan lain tersebut diantaranya yaitu bunga, daun, dan kulit kayu, bahkan banyak Orangutan Kalimantan yang dijumpai mengonsumsi umbut dari rotan. Maka dari itu, Orangutan sangat membutuhkan hutan yang masih terjaga sebagai habitatnya (Fauzi et al. 2024; Prayogo et al. 2014).

Berkurangnya tutupan hutan menjadi ancaman yang nyata bagi keberlangsungan hidup Orangutan. Faktor-faktor penyebab berkurangnya tutupan hutan diantaranya yaitu ekspansi lahan, kebakaran hutan, dan perubahan penggunaan lahan. Ekspansi lahan untuk pertanian kerap kali dilakukan dengan pembakaran lahan yang berpotensi memicu kebakaran hutan dan lahan, kondisi tersebut dapat secara langsung mematikan Orangutan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi upaya konservasi keanekaragaman hayati, terutama bagi spesies yang sangat bergantung pada hutan tropis seperti Orangutan (Salwa dan Paksi 2026; EIA 2021).

PERLINDUNGAN EKSISTING TERHADAP HABITAT ORANGUTAN INDONESIA

Pemerintah Indonesia telah menetapkan suatu kawasan tertentu sebagai wilayah perlindungan melalui kawasan konservasi. Kawasan konservasi memiliki nilai penting bagi pelestarian keanekaragaman hayati, perlindungan ekosistem, dan keberlanjutan fungsi lingkungan hidup termasuk Orangutan di dalamnya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, fungsi kawasan yang masuk ke dalam kawasan konservasi yaitu cagar alam (CA), suaka margasatwa (SM), taman nasional (TN), taman wisata alam (TWA), taman hutan raya (Tahura), dan taman buru (TB). Namun hingga 2025 baru sekitar 3,7 juta hektare habitat potensial Orangutan yang mendapat perlindungan melalui kawasan konservasi, masih sekitar 19,9 juta hektare habitat potensial Orangutan yang belum masuk ke dalam kawasan konservasi.

Studi Kasus **Rusaknya Habitat Orangutan di Taman Nasional Tanjung Puting akibat Karhutla**



Gambar 1 Peta Tutupan Hutan dan Habitat Potensial Orangutan di Taman Nasional Tanjung Puting

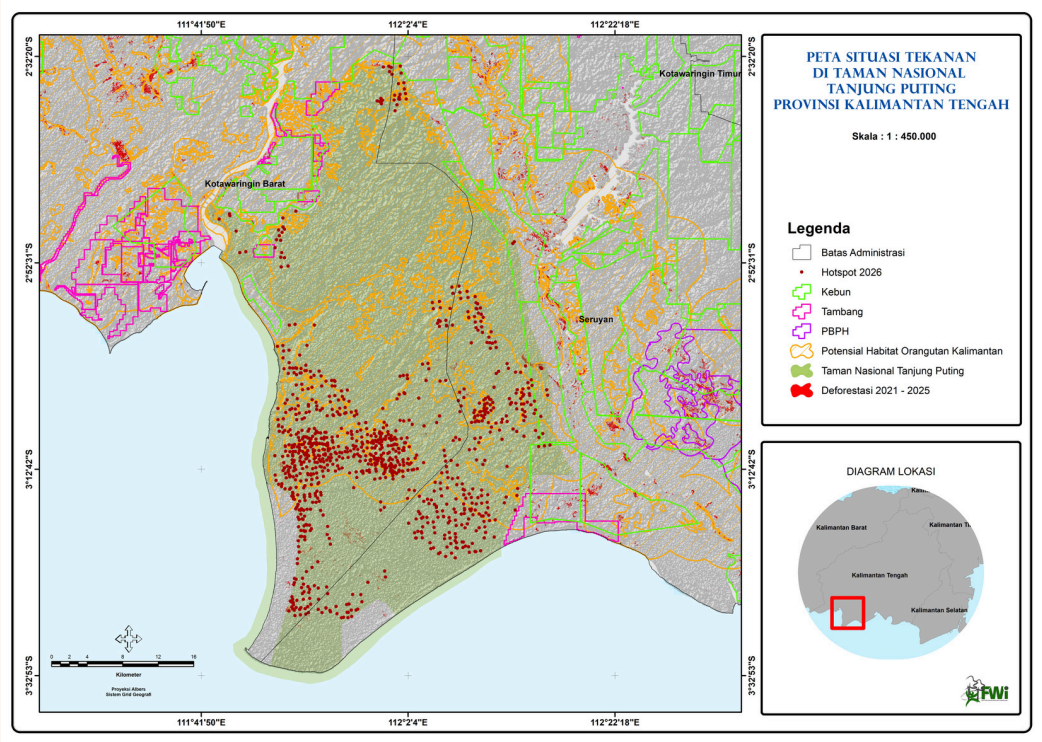
Secara administratif, Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) terletak di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Awalnya, wilayah ini merupakan Suaka Margasatwa Tanjung Puting yang ditetapkan pada tahun 1936 oleh Pemerintah Belanda seluas 305.000 hektar untuk perlindungan Orangutan dan bekantan. Pada tanggal 12 Mei 1984, mulai ditetapkan sebagai Taman Nasional Tanjung Puting berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/84. Tahun 1984, Taman Nasional Tanjung Puting juga ditetapkan meliputi Kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Puting berdasarkan SK Dirjen PHPA No. 46/Kpts/IV-Sek/84 tanggal 11 Desember 1984 dengan luas 300.040 hektare.



Melalui SK Menteri Kehutanan No. 687/Kpts-II/96 tanggal 25 Oktober 1996, luas kawasan Taman Nasional Tanjung Puting menjadi 415.040 hektare, terdiri dari Suaka Margasatwa Tanjung Puting (300.040 hektare), Hutan Produksi 90.000 hektare (eks HPH PT. Hesubazah), dan Kawasan Perairan sekitar 25.000 hektare. Kemudian, berdasarkan Keputusan Direktur Dirjen KSDAE nomor SK.20/KSDAE/SET/KSA.0/1/2020 tentang Zonasi Taman Nasional Tanjung Puting, zona pengelolaan dalam TNTP terbagi menjadi 8 zona, yaitu Zona Inti (65 ribu hektare), Zona Rimba (109 ribu hektare), Zona Perlindungan Bahari (11 ribu hektare), Zona Pemanfaatan (36 ribu hektare), Zona Tradisional (48 ribu hektare), Zona Rehabilitasi (136 ribu hektare), Zona Religi Budaya (0,15 hektare), dan Zona Khusus (17 ribu hektare).

Kawasan konservasi tersebut terdiri atas ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, hutan rawa air tawar, serta rawa gambut yang memiliki nilai ekologis tinggi. Selain itu, TNTP juga merupakan salah satu habitat alami Orangutan terbesar yang tersisa di dunia, sehingga TNTP menjadi habitat penting bagi Orangutan di dunia. Bahkan menjadi destinasi ekowisata internasional untuk mengamati Orangutan di habitat alaminya. Pada tahun 2022, terdapat sekitar 18.000 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke TNTP. Pengunjung terbanyak berasal dari Spanyol, Jerman, Amerika, Inggris, dan Perancis. Dengan demikian TNTP memiliki peran yang sangat krusial, tidak hanya dalam melindungi habitat Orangutan sebagai bagian dari upaya konservasi global saja. Namun juga dalam mendukung mitigasi perubahan iklim dan turut berkontribusi terhadap pengenalan kekayaan alam Indonesia di tingkat global (Salwa dan Paksi 2026).

Berdasarkan data IUCN tahun 2023, 74% (306 ribu) total luas kawasan TNTP merupakan habitat potensial Orangutan. Namun menurut data FWI (2025) hanya sekitar 45% dari TNTP yang masih berupa hutan alam, hutan alam ini terus berkurang dari tahun 2021-2025 sebesar 1.476 hektare. Hal ini menunjukkan adanya tekanan terhadap ruang hidup Orangutan dan mengancam keberlangsungan hidup Orangutan. Padahal, menurut data Balai TNTP tahun 2025, estimasi populasi orang di TNTP sekitar 30.000 - 40.000 ekor yang tersebar di dalam dan sekitar kawasan konservasi.

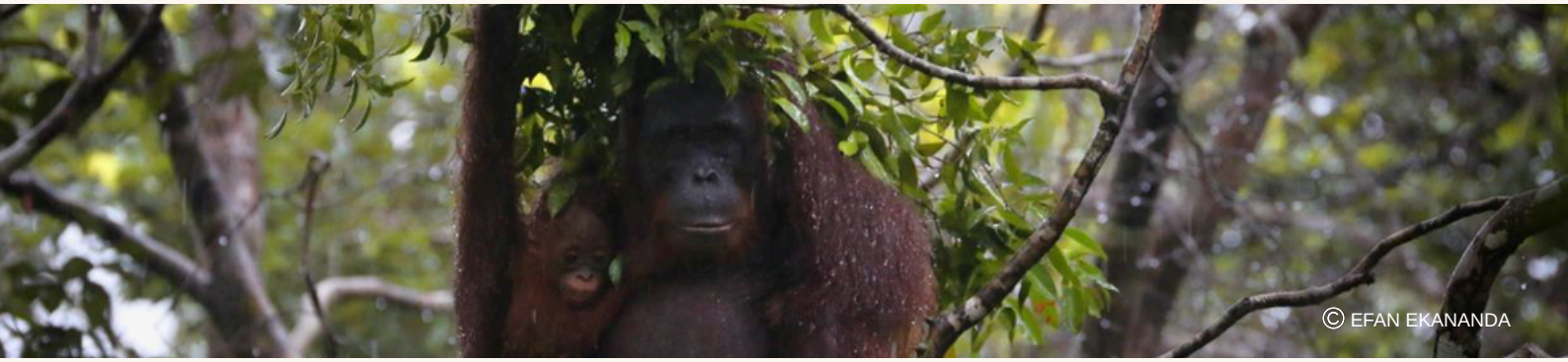


Gambar 2 Peta berbagai Tekanan di Taman Nasional Tanjung Puting

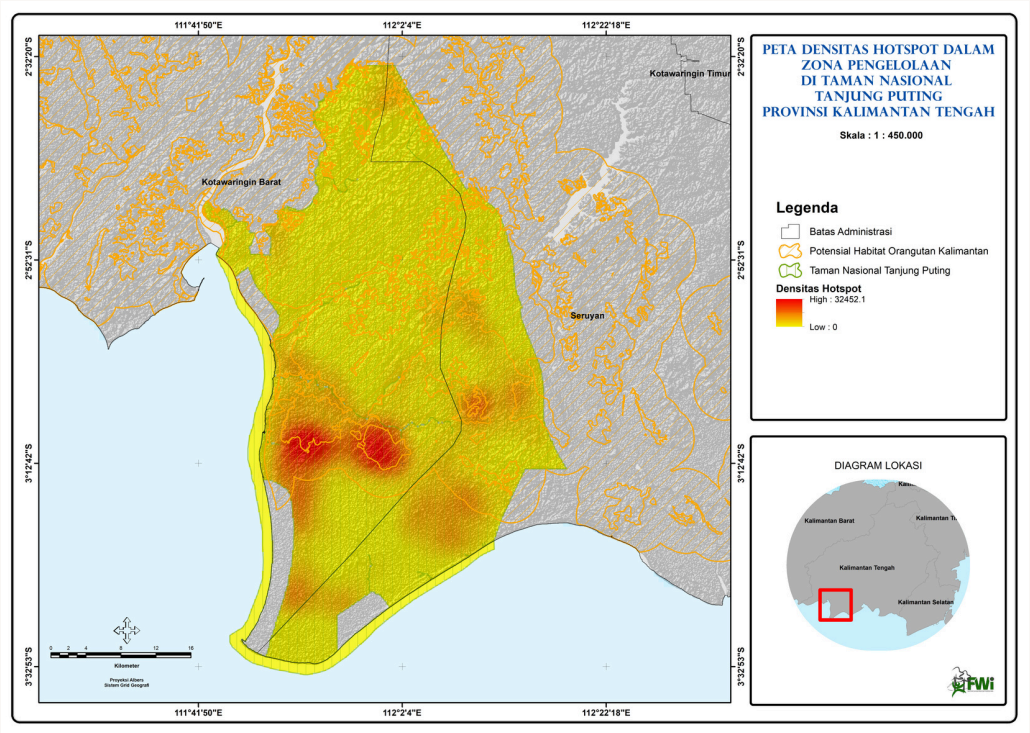
Ruang hidup Orangutan di TNTP menghadapi berbagai tekanan yang berpotensi mengancam keberlangsungan hidupnya, seperti deforestasi, perkebunan, dan kebakaran hutan dan lahan yang berulang (Gaveau et al. 2016). Hasil analisis FWI menunjukkan bahwa, selama tahun 2021-2025 deforestasi yang terjadi dalam TNTP mencapai **1.476 hektare.**

66% deforestasi tersebut terjadi di dalam habitat potensial Orangutan.

Selain deforestasi, Orangutan di TNTP juga mendapatkan tekanan perkebunan seluas **15 ribu hektare.**



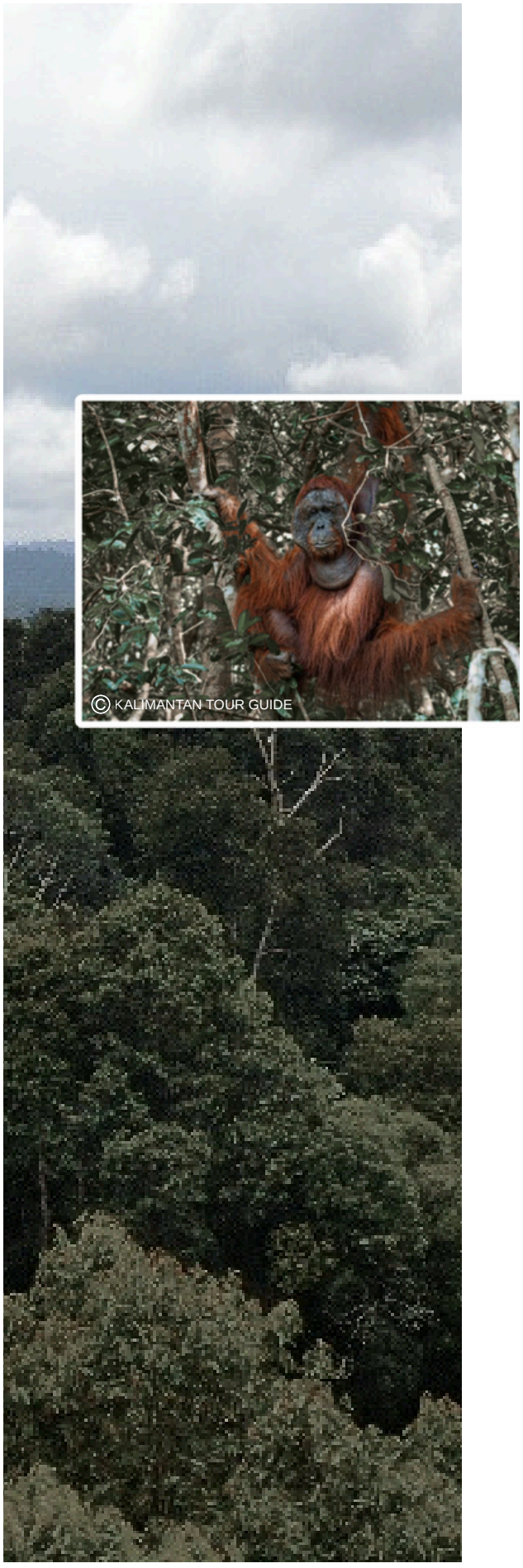
Kenyataan ini semakin diperparah dengan adanya kebakaran hutan dan lahan yang terjadi selama satu bulan terakhir dalam TNTP. Luas kebakaran yang terjadi sampai tanggal 13 Oktober 2026 mencapai 513,89 hektare, yang disampaikan oleh Suharyanto, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Kanal Youtube Sekretariat Presiden.



Gambar 3 Peta Densitas Hotspot di Taman Nasional Tanjung Puting



FWI menganalisis hotspot sejak awal Agustus 2026 sampai 21 Oktober 2026, menggunakan MODIS Near Real-Time dengan tingkat kepercayaan ≥ 80% (tergolong tinggi). Tingkat kepercayaan yang tinggi menunjukkan bahwa hotspot yang terdeteksi memiliki kemungkinan lebih besar untuk benar-benar merepresentasikan kejadian kebakaran hutan dan lahan di lapangan (Shofiana DA dan Sitanggang IS 2021; Fitriano L et al. 2024). Terdapat 964 hotspots yang terdeteksi dalam TNTP yang tersebar di beberapa zona pengelolaannya dengan rincian 114 dalam Zona Inti, 21 dalam Zona Khusus, 17 dalam Zona Pemanfaatan, 273 dalam Zona Pemanfaatan, 375 dalam Zona Rimba, dan 164 dalam Zona Tradisional. Hotspot yang ditemukan terkonsentrasi di bagian Zona Rimba, Zona Tradisional, bahkan sampai Zona Inti. Padahal menurut Permen LHK nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, Zona inti merupakan kawasan TN yang tidak dibolehkan adanya perubahan di dalamnya. Sehingga seharusnya Zona Inti menjadi area prioritas perlindungan ekosistem dan habitat Orangutan.



Terdeteksinya hotspot dalam Zona Inti semakin memperlihatkan tingginya ancaman kebakaran dalam zona prioritas konservasi dalam TNTP. Bahkan jika dilihat dalam habitat potensial Orangutan, 80% (772 hotspots) yang terdeteksi dalam TNTP merupakan habitat potensial Orangutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar hotspot berada dalam ruang hidup Orangutan. Banyaknya hotspot yang ditemukan tidak hanya mengancam ekosistem, tetapi juga sangat mengancam keberlangsungan hidup Orangutan, mulai dari kerusakan vegetasi, hilangnya sumber pakan, terputusnya konektivitas habitat, hingga risiko cedera sampai kematian akibat paparan api dan asap (Ngutojo 2026).

PENUTUP

Habitat Orangutan dalam Taman Nasional Tanjung Puting terancam oleh berbagai jenis tekanan seperti deforestasi, aktivitas perkebunan kelapa sawit, dan diperparah oleh kebakaran hutan dan lahan yang terjadi satu bulan terakhir. Jika keadaan ini terus berlanjut tanpa adanya aksi mitigasi dan penanggulangan, banyak pihak yang akan terdampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya kehilangan kekayaan alam, tapi juga memicu masalah berlapis mulai dari keterancaman hilangnya populasi satwa, konflik antara Orangutan dan manusia, emisi karbon dari lahan gambut, hingga kabut asap yang tidak hanya merugikan masyarakat sekitar tetapi juga merugikan masyarakat secara luas. Belum lagi menyoroti perihal aspek kesehatan dan ekonomi yang terdampak akibat dari permasalahan yang sebetulnya dapat dimitigasi dengan serius. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan secara berkala mengenai hotspot yang ada di TNTP oleh pihak Taman Nasional dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kalimantan Tengah, penegakan hukum terhadap pembalakan liar dan pembakaran lahan dalam Taman Nasional, evaluasi perkebunan di sekitar Taman Nasional, serta pemulihan lahan yang terdegradasi. Upaya tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam memastikan fungsi TNTP sebagai kawasan perlindungan bagi habitat Orangutan dan ekosistem di dalamnya.

> ***Melindungi Taman Nasional Tanjung Puting berarti menjaga habitat dan keberlangsungan hidup Orangutan hari ini, esok, dan akan datang.***



© law-justice.co

DAFTAR PUSTAKA

Ancrenaz M, Gumal M, Marshall AJ, Meijaard E, Wich SA, Husson S. 2024. *Pongo pygmaeus* (amended version of 2023 assessment). The IUCN Red List of Threatened Species 2024: e.T17975A259043172. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2024-1.RLTS.T17975A259043172.en. Accessed on 20 October 2026.

Balai Taman Nasional Tanjung Puting. 2025. *Taman Nasional Tanjung Puting*. https://tanjungputingnp.org/.

Dharma AP, Papu A, Ario A, Sulistiawati E, Wijayanto H, Andrian KN, Farida MN, Hidayatik N, Notosoediro PN, Gallantiswara PCD, Syafutra R, Hasanah R, Riskhanidar, Saroyo, Mariya S, Abimanyu TL, Maulana VS, Kuswanda W, Artama WT, Wirdateti, Putri ZU. 2024. *Membingkai Satwa Primata Indonesia dalam Tiga Pilar Biologi, Konservasi, Biomedis*. Jakarta: BRIN.

Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya alam dam Ekosistem. 2020. *Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dam Ekosistem Nomor SK.20/KSDAE/SET/KSA/.0/1/2020 tentang Zonasi Taman Nasional Tanjung Puting*.

Environmental Investigation Agency. 2021. *Orangutan dalam Krisis*. EIA.

Fauzi F, Aisyah S, Oktavianus R, Rizal M, Herianto, Pijat C, Hidayat N. 2024. Estimasi populasi Orangutan (*Pongo pygmaeus Wurmbii*) di Taman Hutan Raya Lapak Jaru Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*. 12(4):523-533. DOI: http://dx.doi.org/10.20527/jht.v12i4.21448.

Fitriano L, Poniman A, Harsono G. 2024. Analisis spasial kebakaran hutan dan lahan berdasarkan data hotspot di Kalimantan Timur periode Januari-Juni 2024. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*. 25(2): 63-69.

Gaveau DLA, Sheil D, Salim MA, Arjasakusuma S, Ancrenaz M, Pacheco P, Meijaard E. 2016. Rapid conversions and avoided deforestation: Examining four decades of industrial plantation expansion in Borneo. *Scientific Reports*. 6:1-13. https://doi.org/10.1038/srep32017.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*.

Lailan I, Riskhanidar, Rahmi E. 2022. Karakter dan keragaman jenis pohon sarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Stasiun Riset Suaq Belimbing Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Nusa Sylva*. 22(2): 68-76.

Ngutojo E. 2026. Tindak lanjut penanganan Orangutan terdampak karhutla di Kabupaten Ketapang: analisis perlindungan hukum dan translokasi. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*. 16(12): 1-9.

Nowak, M.G., Rianti, P., Wich , S.A., Meijaard, E. and Fredriksson, G. 2024. *Pongo tapanuliensis* (amended version of 2023 assessment). The IUCN Red List of Threatened Species 2024:e.T120588639A259042400. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2024-1.RLTS.T120588639A259042400.en. Accessed on 20 October 2026.

Prayogo H, Thohari AM, Sholihin DD, Prasetyo LB, Sugardjito. 2014. Karakter kunci pembeda antara Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dengan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). *Bionatura-Jurnal Imu-ilmu Hayati dan Fisik*. 16(1):52-58. ISSN 1411-0903.

Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan*.

Republik Indonesia. 2024. *Undang-Undang Nomor 32 tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.

Rijksen HD dan Meijaard E. 1999. *Our Vanishing Relativ: The Status of Wild Orang-Utans at the Close of the Twentieth Century*. Tropenbos.

Rifqi MA, Atmoko SCU, Ermiyanti, Susilo HD, Siregar PG. 2014. *Prosedur Konservasi in situ Orangutan di Luas Kawasan Konservasi*. Bogor: Forum Orangutan Indonesia.

Salwa JN, Paksi AK. 2026. Implementasi tata kelola kolaboratif dalam konservasi Orangutan di Taman Nasional Tanjung Puting. *Indonesian Journal of International Relations*. 10(2): 264-288.

Shofiana DA dan Sitanggang IS. 2021. Confidence analysis of hotspots as peat forest fire indicator. *Journal of Physics: Conference Series*. 1751:1-10.

Singleton I, Wich SA, Nowak M, Usher G, Utami-Atmoko SS. 2024. *Pongo abelii* (amended version of 2023 assessment). The IUCN Red List of Threatened Species 2024: e.T121097935A259045437.https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2024-1.RLTS.T121097935A259045437.en. Accessed on 20 October 2026.



FOREST WATCH INDONESIA | 2026

© tourtanjungputing.com